

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral).¹

ASI (Air Susu Ibu) adalah sumber asupan nutrisi bagi bayi baru lahir, yang mana ASI ini bersifat eksklusif sebab pemberiannya berlaku pada bayi berusia 0 bulan sampai 6 bulan. Dalam fase ini harus diperhatikan dengan benar mengenai pemberian dan kualitas ASI, supaya tak mengganggu tahap perkembangan si kecil selama enam bulan pertama semenjak hari pertama lahir (HPL), mengingat periode tersebut merupakan masa periode emas perkembangan anak sampai menginjak usia 2 tahun.¹

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Pasal 6 berbunyi —Setiap Ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. Tujuan PP RI tersebut adalah untuk menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, dan meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, Pemerintah Daerah, dan pemerintah terhadap pemberian ASI Eksklusif.²

Usia dini terjadi peningkatan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yaitu dari 0-5 tahun. Masa ini sering disebut fase “ Golden Age “, sehingga sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak agar terdeteksi sedini mungkin apabila terjadi kelainan. Tumbuh kembang mencakup 2 peristiwa yaitu pertumbuhan dan perkembangan yang sifatnya berbeda namun saling berkaitan dan sulit dipisahkan.³ Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia sekitar empat bulan. Setelah itu ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein, vitamin dan mineral utama untuk bayi yang mendapat makanan tambahan yang tertumpu pada beras.⁴

Dengan aktif dalam kegiatan posyandu ibu balita dapat memantau tumbuh kembang balitanya.⁴ Gizi menjadi pengaruh yang paling dominan dalam pertumbuhan anak sampai umur 12 bulan. Makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah yaitu Air Susu Ibu (ASI). ASI mengandung semua gizi penting yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh kembangnya. Energi dan nutrisi yang dibutuhkan selama 6 bulan seluruhnya terkandung dalam ASI, sehingga pedoman Internasional menganjurkan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama. Hal ini didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan tubuh bayi, pertumbuhan dan perkembangan. Bayi yang tidak diberi ASI secara Eksklusif mempunyai resiko lebih banyak terkena penyakit. Menunda pemberian makanan padat

dan memperpanjang pemberian ASI Eksklusif kepada bayi dapat mengurangi insiden terjadinya alergi makanan. Selain ASI, tumbuh kembang bayi dipengaruhi oleh asupan nutrisi. MP-ASI merupakan makanan pendamping Air Susu Ibu yang dibutuhkan oleh bayi setelah mendapatkan ASI Eksklusif. Nutrisi untuk bayi, harus mengandung kaya energi, protein, dan mikronutrien (terutama zat besi, zink, kalsium, vitamin A, vitamin C, dan folat) yang dapat mempengaruhi panjang badan dan berat badan bayi.⁴

Menurut National Family and Health Survey (NFHS), India, sekitar 55% bayi disusui secara eksklusif sampai usia enam bulan.⁵ EBF adalah pemberian ASI saja kepada bayi selama enam bulan pertama dan tidak ada makanan padat atau cair lain kecuali tetes atau sirup yang terdiri dari vitamin, mineral, suplemen, atau obat-obatan.⁶ Ibu di seluruh dunia dianjurkan untuk menyusui secara eksklusif sampai usia enam bulan untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal. Manfaat ASI untuk kesehatan dan pencegahan penyakit telah diakui secara luas.⁷ Waktu yang tepat dan pencapaian tonggak perkembangan mencerminkan integritas neurologis yang memadai, dan identifikasi dini keterlambatan perkembangan penting untuk pencegahan masalah yang diakibatkannya, seperti perilaku abnormal dan kecacatan jangka panjang.⁸ Namun, literatur mengenai hubungan antara ASI dan perkembangan bayi di bawah usia satu tahun masih terbatas. Selain itu, manfaat menyusui pada tahap awal kehidupan masih kurang dieksplorasi.⁹

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021

yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (82,4%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Maluku (13,0%). Terdapat lima provinsi yang belum mencapai target program tahun 2021, yaitu Maluku, Papua, Gorontalo, Papua Barat, dan Sulawesi Utara.¹

Namun, di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5 persen anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40 persen bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mereka mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi.¹⁰

Pemantauan pertumbuhan balita adalah bagian dari kegiatan rutin pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada pelayanan gizi dan kesehatan di puskesmas. Pemantauan pertumbuhan balita juga berfungsi sebagai alat deteksi dini gangguan pertumbuhan pada balita. Salah satu rangkaian kegiatan dalam pemantauan pertumbuhan adalah penimbangan balita. Melalui penimbangan balita tersebut dapat diketahui status gizi balita yang bermasalah sehingga dapat dilakukan intervensi sesuai dengan permasalahannya.¹

Persentase rata-rata balita yang ditimbang di Indonesia pada tahun 2021 adalah 69,0% anak per bulan. Jumlah ini meningkat dari tahun 2020 sebesar

61,3% anak per bulan. Persentase tertinggi terdapat di Provinsi Aceh yaitu sebesar 85,4%, sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua yaitu sebesar 21,7%.¹

Dari 28 kasus kematian tersebut 13 kematian neonatal, 10 kematian bayi diatas 28 hari dan ada 5 kematian anak balita. Puskesmas dengan jumlah kematian yang paling banyak ada dipuskesmas Lubuk besar sebanyak 6 kematian, kemudian puskesmas Koba dan Puskesmas Perlang masing-masing puskesmas ada 5 kematian dan yang tidak ada kasus kematian selama tahun 2020 di wilayah puseksmas Simpang katis.¹¹

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Perlang capaian ASI Eksklusif selama 3 tahun berturut-turut mengalami peningkatan. Tahun 2020 capaian ASI Eksklusif berada pada angka 42,35%, pada tahun 2021 capaian ASI Eksklusif mengalami peningkatan yaitu 45,18%, dan pada tahun 2022 capaian ASI Eksklusif mengalami peningkatan yaitu 54,27%. Walaupun demikian hal ini masih jauh dari target Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012 pasal 6 target capaian ASI Eksklusif di Indonesia adalah 100%.

Survey pendahuluan pada bulan Desember 2022 jumlah bayi usia 7 – 12 bulan sebanyak 120 dan yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 75 bayi. Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2022 dengan 10 bayi di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Perlang diperoleh data bahwa 6 ibu mengatakan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya hingga berusia 6 bulan didapatkan hasil untuk pertumbuhan rata-rata dibawah garis normal

didalam KMS, sedangkan untuk perkembangan didapatkan bayi usia 7 bulan, 8 bulan, 9 bulan belum bisa merangkak, bayi usia 12 bulan belum mampu mengucapkan kalimat “Mama” hanya mengucapkan kata “m..a..a..a”, belum bisa berdiri sendiri berdiri harus di bantu. Sedangkan 4 orang ibu mengatakan memberikan ASI Eksklusif hingga bayinya berusia 6 bulan didapatkan hasil untuk pertumbuhan rata-rata digaris normal didalam KMS sedangkan untuk perkembangan bayi sesuai dengan usianya yaitu bayi berusia 9 bulan dapat tengkurap dan berbalik sendiri, 11 bulan bisa menirukan suara memanggil “Kaka”, 12 bulan bisa berdiri sendiri dan aktif dalam bermain.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Pertumbuhan Fisik Dan Perkembangan Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Perlang Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan pada bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Perlang tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan diketahuinya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan pada bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Perlang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Perlang tahun 2023.
- b. Diketahui pertumbuhan fisik pada bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Perlang tahun 2023.
- c. Diketahui perkembangan pada bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Perlang tahun 2023.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelayanan kesehatan anak yaitu mengenai pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan pada bayi usia 7 – 12 bulan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pustaka terkait dengan pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan pada bayi usia 7-12 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UPTD Puskesmas Perlang

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam meningkatkan pelayanan bagi kesehatan anak terutama dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan pertumbuhan fisik dan perkembangan bayi.

b. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui manfaat pemberian ASI eksklusif khususnya bagi ibu-ibu post partum yang sedang menyusui.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu serta sebagai tambahan literatur atau informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
1.	Fina Riyanti (2013) Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Bayi Usia 6 – 12 Bulan Di Desa Carikan Juwiring Klaten Tahun 2013.	Survei Analitik Dengan Pendekatan Cross Sectional. Populasi dan sampel bayi usia 6 – 12 Bulan.	Ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan bayi usia 6 – 12 bulan.	Persamaannya : dalam metode penelitiannya, Perbedaannya : Dahulu: V.dependen: Perkembangan Bayi Usia 6 – 12 Bulan, Sekarang : Tumbuh Kembang Bayi Usia 7-12 bulan.
2.	Siti Nurjana (2015) Asi Eksklusif Meningkatkan Perkembangan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyu Urip Surabaya	analitik dengan rancang bangun cross sectional. Populasi dan sampel bayi usia 6- 12 Bulan	ASI eksklusif mempengaruhi perkembangan anak usia 6- 12 bulan	Persamaannya : dalam metode penelitiannya, Perbedaannya : Dahulu: V.dependen:

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
3.	Sartika Sandewi (2018) Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Bayi usia 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2018.	Analitik dengan rancang bangun cross sectional. Bayi Usia 6-12 Bulan	Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi usia 7-12 bulan	<p>Perkembangan Bayi Usia 6 – 12 Bulan, Sekarang : Tumbuh Kembang Bayi Usia 7-12 bulan</p> <p>Persamaannya : dalam pemilihan variable dependen dan independen.</p> <p>Perbedaannya : Dahulu: menggunakan rancangan penelitian retrospektif. Sekarang : menggunakan jenis penelitian kuantitatif observasional /non eksperimental</p>

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
----	-------------------------	-------------------	-------	--
